

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gigitan hewan merupakan masalah kesehatan yang utama pada anak-anak dan dewasa serta menyebabkan angka kesakitan dan kematian di seluruh dunia (WHO, 2013). Persentase kasus ini sebanyak 1% dari jumlah kasus yang tercatat di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Amerika Serikat dan menimbulkan kerugian mencapai lebih 50 juta dollar Amerika setiap tahunnya (Ellis, 2014). Di Indonesia, terdapat 12.739–214.883 kasus gigitan ular yang diperkirakan 2000–11.581 diantaranya mengakibatkan kematian pada tahun 2007 (Gutierrez et al. 2013). Mayoritas masyarakat di Indonesia bekerja dibidang pertanian yang berisiko tinggi untuk menjadi korban gigitan ular (Silva et al. 2014). Angka tersebut hanya estimasi dari beberapa laporan studi dan mungkin berbeda dengan angka sebenarnya. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi pelaporan, diantaranya banyak kasus gigitan ular yang terjadi di area pedesaan, penanganan kasus secara tradisional dan tidak mendapat perawatan di rumah sakit, sehingga angka sebenarnya dari kasus gigitan ular ini lebih besar dari yang dilaporkan. (Adiwinata & Nelwan, 2015)

Salah satu jenis ular yang membahayakan dan keberadaanya meresahkan masyarakat adalah jenis ular berbisa. Terdapat 76 jenis ular berbisa yang ada di Indonesia. Jika tergigit, masyarakat bisa mengalami kelumpuhan hingga kematian. Meski tak ada data resmi kasus gigitan ular, jumlah perkiraan korban akibat gigitan ular mencapai 135.000 (Muthmainnah, 2020). Jumlah itu baru yang dilaporkan ke Rumah Sakit dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di Indonesia, sedangkan yang tidak dilaporkan bisa jauh lebih banyak. Menurut Maharani (2017 dalam Tribun Kaltim 17/09/2017) Pakar gigitan ular dan toksikologi menyatakan bahwa pemerintah telah menganggap serius dan mencari jalan keluar kasus gigitan ular. (Maharani, 2017).

Gigitan ular dapat menjadi masalah kegawatdaruratan medis yang dapat mengancam hidup manusia, bisa ular mampu mengganggu fungsi

pernapasan, menyebabkan gangguan perdarahan, fungsi ginjal, serta merusak jaringan lokal yang menyebabkan terjadinya disabilitas permanen dan amputasi (Risal, 2020). Sekitar 5,4 juta orang mengalami gigitan ular setiap tahunnya dan 2,7 juta diantaranya adalah gigitan ular berbisa. Sekitar 81.000 hingga 138.000 orang meninggal setiap tahunnya akibat gigitan ular, dan tiga kali banyaknya amputasi dan disabilitas permanen disebabkan oleh gigitan ular tiap tahunnya (WHO, 2019).

Di Indonesia, penyebaran gigitan ular dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan asal-usul biogeografis. Kelompok pertama termasuk semua spesies ular yang memiliki kesamaan dengan ular berbisa asal Asia didistribusikan di garis barat Wallace (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Pulau Sunda Kecil) (Warrel DA., 2011). Kategori anak-anak juga sering terkena gigitan dikarenakan mereka belum dapat membedakan antara hewan berbahaya atau bukan (WHO, 2016). Hal tersebut dikarenakan belum terbentuknya pengetahuan serta persepsi tentang ular secara baik. Penanganan yang tepat dan cepat dapat mengurangi risiko kematian pada pasien gigitan ular. Untuk itu dibutuhkan program kontrol dan pedoman manajemen gigitan ular yang baik untuk menjamin menunjang penatalaksanaan yang tepat, aman, dan efektif sehingga dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat gigitan ular di Indonesia (Wintoko & Prameswari, 2020).

Menurut Nototamodjo (2010) Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi (Purwanda & Ahyana, 2020). Salah satu cara untuk mengurangi dampak gigitan ular adalah dengan meningkatkan pemahaman seseorang tentang ular. Memahami hewan akan menimbulkan sikap yang lebih positif terhadap hewan tersebut (Prokop & Tunnicliffe, 2008). Pendidikan publik tentang ular dan gigitan ular sangat dianjurkan sebagai metode peningkatan kesadaran untuk mencegah gigitan ular dan efek berbahaya dari gigitan ular. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui program pelatihan. Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menyatukan pembelajaran secara teori dan praktek, sehingga

pelatihan merupakan faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Larasati, 2018). Kegiatan pelatihan harus dilakukan agar kelompok masyarakat umum memahami sejauh mana mereka harus bertindak untuk mencegah kematian akibat gigitan ular (Warrel, 2010).

Peserta didik sekolah dasar sebagai suatu kelompok masyarakat awam yang bukan merupakan personil terlatih medis termasuk salah satu kelompok yang sangat memerlukan pengetahuan mengenai manajemen gigitan ular. Usia peserta didik sekolah dasar adalah usia terbaik untuk mengajarkan penanganan gigitan ular karena pada usia tersebut, siswa sedang dalam masa pertumbuhan yang pesat secara biologis dan psikis (Rahmi, 2013). Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *sains* yang didalamnya terdapat materi tentang hewan. Pengalaman yang siswa dapatkan pada pembelajaran IPA yang dilaksanakan dengan tepat akan menjadi bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan sains sebagai dasar untuk melanjutkan kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Windyariani, 2017).

Dengan terbentuknya persepsi yang baik dari proses pembelajaran di sekolah, peserta didik sekolah dasar diharapkan mempunyai persepsi yang baik terhadap ular dan memahami cara penanganan manajemen gigitan ular. Hal ini supaya dapat mengurangi resiko yang fatal akibat salah penanganan pada kasus gigitan ular berbisa sering terjadi di masyarakat. Kurangnya pemahaman akan hal ini merupakan penyebab utamanya. Oleh karena itu buku panduan ini berisi bagaimana pertolongan pertama dalam menangani kasus gigitan ular berbisa yang diharapkan dapat membantu menambah wawasan pembaca dalam pertolongan pertama kasus gigitan ular.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Bahaya ular bagi Peserta didik
2. Minimnya pengetahuan peserta didik mengenai ular
3. Perlunya pelatihan manajemen gigitan ular bagi peserta didik

**C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada pengaruh pelatihan manajemen gigitan ular terhadap persepsi peserta didik sekolah dasar tentang ular.

**D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pelatihan manajemen gigitan ular terhadap persepsi peserta didik sekolah dasar tentang ular?”

**E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan manajemen gigitan ular terhadap persepsi peserta didik sekolah dasar tentang ular.

**F. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Sebagai salah satu upaya penyadartahuan bagi peserta didik sekolah dasar mengenai pentingnya pengetahuan manajemen gigitan ular.
2. Menambah catatan informasi mengenai bagaimana persepsi peserta didik sekolah dasar terhadap ular dan sebagai acuan untuk proses penelitian selanjutnya